

Digital Ecclesiology: Mengadaptasi Pembinaan Gereja di Dunia Digital

Amos Hosea¹, Imanuel Pangaibali², Azuba Yezia Manulang³, Bella Putri Sita Harimu⁴

^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia, Jakarta

Correspondence: amoshosea@sttbi.ac.id

Abstract

Changes in the digital world have changed the way humans interact, including in the context of church; The church has utilized digital communication technology to facilitate the formation of church members. This research examines how churches in Indonesia adapt spiritual formation in the digital world, identify the challenges they face, and formulate effective strategies to overcome these challenges. The method used is descriptive qualitative with data collection methods through literature study, with a focus on the use of social media in spiritual formation, opportunities and challenges in digital formation, as well as theological construction of church community formation in the digital era. The research results show that adapting digital technology in church formation is not only a temporary response to the pandemic, but also a strategic step for the future. The proposed theological construction of digital church citizen formation integrates tradition with technological innovation to serve the spiritual needs of congregations in an increasingly digital world, ensuring continuity of ministry and spiritual growth.

Keywords: digital ecclesiology; digital ethics; digital church; spiritual growth

Abstrak

Perubahan dalam dunia digital telah mengubah cara manusia berinteraksi, termasuk dalam konteks bergereja; gereja telah memanfaatkan teknologi komunikasi digital untuk memfasilitasi pembinaan warga gereja. Penelitian ini mengkaji bagaimana gereja-gereja di Indonesia mengadaptasi pembinaan rohani di dunia digital, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta merumuskan strategi yang efektif untuk mengatasi tantangan tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui studi pustaka, dengan fokus pada penggunaan media sosial dalam pembinaan rohani, peluang dan tantangan dalam pembinaan digital, serta konstruksi teologi pembinaan warga gereja di era digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi teknologi digital dalam pembinaan gereja bukan hanya respons sementara terhadap pandemi, tetapi juga langkah strategis untuk masa depan. Konstruksi teologi pembinaan warga gereja digital yang diusulkan mengintegrasikan tradisi dengan inovasi teknologi untuk melayani kebutuhan rohani jemaat di dunia yang semakin digital, memastikan kesinambungan pelayanan dan pertumbuhan rohani.

Kata Kunci: etika digital; gereja digital; pembinaan warga gereja; pertumbuhan rohani

PENDAHULUAN

Perubahan dalam dunia digital telah menghasilkan revolusi dalam berkomunikasi dan berinteraksi, termasuk dalam konteks gereja. Pemanfaatan teknologi digital dalam gereja telah dimulai atau distimulasi oleh peristiwa pandemi Covid-19 yang merebak di seluruh dunia beberapa waktu lalu.¹ Pembinaan warga gereja tidak lagi terbatas pada pertemuan fisik saja, tetapi juga melibatkan interaksi dan pengembangan rohani yang

¹ Manotar Tampubolon, "Rethinking the Validity of Online Church During the COVID-19 Lockdown Period," *Indonesian Journal of Religion and Society* 5, no. 1 (2023): 1–13.

didorong oleh teknologi. Perkembangan teknologi digital saat ini tidak dapat dihindari oleh siapa pun; diterima atau tidak, inilah kenyataan yang harus dihadapi oleh umat kristiani pada umumnya. Dalam hal ini, Gereja berpartisipasi aktif di era digital. Namun bukan berarti Gereja tidak berbuat apa-apa.²

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi sosial telah mengubah pola umum masyarakat, termasuk tata kelola dan tugas gereja. Menurut Yahya Afandi, Ide tentang gereja digital ditawarkan sebagai cara baru untuk menjalankan kehidupan menggereja di era sekarang. Dunia virtual, meskipun memiliki potensi untuk disalahgunakan, juga dapat menjadi peluang bagi gereja untuk memandang realitas Allah yang transendental dengan cara baru. Dengan memanfaatkan teknologi digital, gereja dapat menjangkau lebih banyak orang, membangun komunitas yang lebih erat, dan memperkuat komunikasi serta pemuridan di tengah tantangan zaman modern.³ Kehidupan dan aktivitas manusia terus berlanjut seiring berjalannya waktu teknologi digital, dunia maya, e-commerce dan kehadiran di berbagai platform media sosial menarik dan banyak diminati. Salah satu hal yang paling mencolok tentang perkembangan ini adalah perkembangan *Internet of Things* (IoT), yaitu teknologi yang menghubungkan objek ke Internet, sehingga memudahkan masyarakat mengakses data kapan saja di mana pun dan di mana pun. Perkembangan dunia digital dan IoT menjadi penting Gereja harus menyikapinya dengan adil dan bijaksana.⁴

Adaptasi gereja terhadap dunia digital menjadi sebuah keharusan untuk tetap relevan dan efektif dalam menjalankan misi pembinaan rohani umat. Dengan menggunakan berbagai platform digital, gereja dapat menjangkau jemaat yang lebih luas, termasuk mereka yang mungkin tidak dapat hadir secara fisik karena berbagai alasan seperti jarak, kesehatan, atau kesibukan. Pemanfaatan teknologi digital dalam pembinaan gereja tidak hanya mencakup penyebaran khotbah melalui streaming video atau *podcast*, tetapi juga mencakup penggunaan media sosial untuk interaksi dan komunikasi, aplikasi seluler untuk akses cepat terhadap materi rohani, serta platform e-learning untuk pembelajaran Alkitab dan pelatihan rohani secara online. Selain itu, teknologi digital juga memungkinkan gereja untuk mengelola data jemaat dengan lebih efisien dan mengembangkan program-program pembinaan yang lebih terarah dan efektif. Namun, transisi dari pembinaan gereja tradisional ke pembinaan digital bukan tanpa tantangan. Terdapat berbagai kendala teknis, budaya, dan teologis yang perlu diatasi. Kendala teknis mencakup infrastruktur teknologi dan keterampilan digital yang mungkin masih terbatas di kalangan jemaat dan pemimpin gereja. Kendala budaya mencakup resistensi terhadap perubahan dan ketidakpercayaan terhadap media digital sebagai sarana pembinaan rohani. Sementara itu, kendala teologis mencakup penyesuaian pendekatan teologi dan doktrin gereja dalam konteks digital.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana gereja-gereja di Indonesia mengadaptasi pembinaan rohani di dunia digital, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta merumuskan strategi yang efektif untuk mengatasi tantangan tersebut.

² Remelia Dalensang dan Melky Molle, "Peran Gereja dalam Pengembangan Pendidikan Kristen bagi Anak Muda pada Era Teknologi Digital," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021): 255–271.

³ Yahya Afandi, "Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi 'Digital Ecclesiology,'" *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 270–283.

⁴ Joni Manumpak Parulian Gultom, Martina Novalina, dan Andries Yosua, "Konsistensi dan Resiliensi Pelayanan Penggembalaan pada Era Digital," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 2 (2022): 229–248.

Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan model pembinaan gereja yang relevan dan efektif di era digital, serta membantu gereja-gereja untuk memaksimalkan potensi teknologi digital dalam melayani dan membina jemaatnya.

Penelitian tentang pembinaan gereja di era digital menunjukkan bahwa adaptasi terhadap teknologi digital merupakan langkah krusial untuk memastikan kelanjutan pembinaan rohani, terutama di tengah pandemi Covid-19. Penelitian Hendra Geptha et al. menyoroti penggunaan media sosial sebagai solusi efektif untuk melanjutkan pembinaan warga gereja secara virtual selama pandemi, memungkinkan jemaat tetap mengalami pertumbuhan rohani meskipun terbatas dalam interaksi fisik.⁵ Penelitian yang dilakukan oleh Yenni Pranita Nababan et al. menekankan pentingnya program pembinaan rohani berbasis teknologi bagi generasi milenial, yang adaptif terhadap teknologi, untuk mendukung pertumbuhan rohani mereka melalui pengalaman belajar di gereja.⁶ Sementara itu, penelitian Latif dkk., menekankan perlunya digitalisasi dalam pelayanan penggembalaan sebagai respons terhadap modernisasi dan tantangan pandemi, meskipun diakui adanya berbagai kendala teknis dan budaya yang harus diatasi.⁷ Secara keseluruhan, ketiga penelitian ini menunjukkan bahwa adaptasi teknologi digital dalam pembinaan gereja bukan hanya respons sementara terhadap pandemi, tetapi juga langkah strategis untuk masa depan. Gereja perlu memanfaatkan teknologi digital untuk menjangkau jemaat yang lebih luas, mendukung pertumbuhan rohani, dan memastikan kesinambungan pelayanan di era digital. Dengan demikian, penelitian ini memberikan landasan yang kuat bagi gereja untuk mengembangkan model pembinaan yang relevan dan efektif dari mimbar ke layar, mengintegrasikan tradisi dengan inovasi teknologi untuk melayani kebutuhan rohani jemaat di dunia yang semakin digital.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan studi pustaka, yang melibatkan pengumpulan data melalui pemahaman dan penelitian terhadap teori-teori yang terdapat dalam berbagai literatur yang relevan dengan penelitian ini.⁸ Prosedur penelitian ini dibagi menjadi tiga. Bagian pertama, peneliti akan memaparkan penggunaan media sosial dalam pembinaan rohani. Bagian kedua, peneliti akan menelusuri peluang dan tantangan menggunakan media sosial dalam pembinaan warga gereja. Ketiga, peneliti akan memberikan konstruksi teologi pembinaan warga gereja yang ramah di era digital bagi warga gereja segala usia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Media Sosial dalam Pembinaan Rohani

Istilah "Pembinaan" berasal dari konsep "bina", yang mengindikasikan usaha untuk meningkatkan, berkembang, dan mencapai kesempurnaan. Sementara itu, pe-

⁵ Hendra Geptha et al., "Media Sosial Sebagai Jembatan Pembinaan Warga Gereja pada Masa Pandemi Covid-19," *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 2, no. 1 (2021): 63–77.

⁶ Yenni Pranita Nababan et al., "Pengaruh Pembinaan Warga Gereja Pada Pola Kehidupan Kristen terhadap Generasi Milenial," *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humanior* 2, no. 2 (2013): 11840–11855, <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf>.

⁷ Helen Farida Latif et al., "Digitalisasi Sebagai Fasilitas dan Tantangan Modernisasi Pelayanan Penggembalaan di Era Pasca-Pandemi: Refleksi Teologi Kisah Para Rasul 20:28," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 2 (2022): 296–311.

⁸ Miza Nina Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka" 6, no. 1 (2022): 974–980.

ngertian pembinaan adalah suatu proses atau metode yang dilaksanakan secara efisien dan efektif guna mencapai hasil yang lebih baik. Prinsip dasar dari pembinaan ini adalah membimbing individu menuju keselamatan dalam iman Kristus.⁹ Melalui pengalaman keselamatan ini, individu dibimbing menuju pengalaman pemurnian diri. Dalam tahap pemurnian ini, mereka akan diajar untuk mengatasi dosa dengan bantuan kuasa Roh Kudus yang hadir dalam diri mereka. "Warga gereja" dalam bahasa Yunani, yang disebut sebagai *laikoi*, merujuk kepada seluruh anggota tubuh Kristus, yaitu jemaat atau komunitas yang telah menerima Kristus sebagai Juruselamat.¹⁰ Dengan demikian, gereja adalah kesatuan dari semua orang, mulai dari anak-anak hingga lanjut usia. Dengan kata lain, pembinaan warga gereja (PWG) adalah suatu bentuk pembinaan yang berpusat pada pengajaran tentang Kristus dan Alkitab sebagai landasan pengajarannya. Tugas utama pembinaan warga gereja adalah memberikan pengajaran dan pelatihan kepada anggotanya, bertujuan untuk membekali mereka dengan pemahaman dan keterampilan yang diperlukan dalam menjalani panggilan mereka dalam dunia dan masyarakat di mana mereka berada, dengan menggunakan sumber daya yang mereka miliki.

Media sosial adalah rangkaian perangkat lunak yang memungkinkan individu dan kelompok untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi, dan kadang-kadang berkolaborasi serta bermain bersama.¹¹ Menurut Setiadi yang mengutip Puntoadi, konsep dasar media sosial melibatkan tiga elemen kunci: *Sharing* (berbagi), *Collaborating* (berkolaborasi), dan *Connecting* (berhubungan).¹² Perkembangan media sosial telah mengalami evolusi signifikan dari tahun ke tahun. Jika pada tahun 2002, Friendster menjadi *platform* dominan, kini telah muncul beragam media sosial dengan karakteristik unik masing-masing. Salah satu manfaat media sosial adalah sebagai sarana komunikasi dengan tokoh-tokoh publik, sehingga menjadikan media sosial sebagai jembatan penghubung.

Media sosial memungkinkan pengguna untuk berkomunikasi, berkolaborasi, dan memfasilitasi aktivitas mereka secara *online*, yang pada gilirannya memperkuat hubungan antar pengguna serta ikatan sosial. Media sosial memiliki karakteristik kunci pertama, jaringan (*network*) yang menghubungkan perangkat keras; kedua, informasi (*informations*) yang memungkinkan pengguna menciptakan dan menyimpan informasi dalam bentuk arsip; ketiga, interaksi (*interactivity*) yang membangun hubungan antar pengguna melalui interaksi; dan keempat, konten oleh pengguna (*User-Generated Content*) yang memungkinkan pengguna untuk berkontribusi pada konten. Media sosial menjadi alat yang efektif bagi gereja untuk menjalankan PWG meskipun harus mematuhi kebijakan social distancing yang diberlakukan pemerintah. Meskipun mungkin ada beberapa tantangan yang dihadapi oleh warga jemaat, berbagai platform media sosial tetap memungkinkan optimalisasi PWG.¹³ Berikut dimensi yang dapat dielaborasi:

⁹ Amos Hosea, "Fenomena Kelompok Sel (Cell Group) dalam Gereja Lokal," *Diegesis: Jurnal Teologi* 3, no. 2 (2019): 1–11.

¹⁰ Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Michigan: Zondervan Academic, 2010).

¹¹ Farhan Aslam et al., "Innovation in the Era of IoT and Industry 5.0: Absolute Innovation Management (AIM) Framework," *Information (Switzerland)* 11, no. 2 (2020): 1–24.

¹² Danis Puntoadi, *Menciptakan Penjualan Melalui Social Media* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011).

¹³ Geptha et al., "Media Sosial Sebagai Jembatan Pembinaan Warga Gereja pada Masa Pandemi Covid-19."

Pelatihan Online dan Pembelajaran

Pendidikan dalam gereja adalah tradisi lama yang berusia lebih tua daripada pendidikan formal di sekolah, walaupun mungkin memiliki bentuk yang berbeda. Alkitab menjelaskan hubungan erat antara pendidikan orang dewasa dan pewahyuan Allah sepanjang sejarahnya. Pada awalnya, pendidikan didasarkan pada tradisi lisan, dengan pengetahuan agama disampaikan secara verbal.¹⁴ Pendekatan tertulis baru dikenal pada masa Musa ketika sepuluh hukum diberikan oleh Allah. Para nabi juga berperan dalam menyampaikan pendidikan melalui khotbah mereka. Kemudian, para rabi mengenalkan pendidikan formal sebagai alat untuk pendidikan. Yesus sendiri menjadi guru yang mewujudkan pendidikan ke dalam bentuk yang lebih konkret.¹⁵ Dengan demikian, gereja telah memiliki sejarah panjang dalam bidang pendidikan, tetapi sering kali fokusnya terlupakan. Namun, pendidikan dalam gereja seringkali tertinggal dibandingkan dengan perkembangan pesat dalam pendidikan formal yang terus berinovasi. Pendidikan gereja seakan terhenti dalam perkembangannya, dan perlu diakui bahwa banyak aspek pendidikan dalam gereja yang telah diabaikan. Perubahan atau ketidakberubahannya pendidikan dalam gereja adalah suatu pilihan yang memiliki konsekuensi. Gereja harus menyadari bahwa dunia di sekitarnya terus berubah, dan perubahan ini akan memengaruhi gereja serta jemaat yang ada di dalamnya. Kritik terhadap pendidikan dalam gereja tidak terkait dengan inti pengajarannya, yaitu Alkitab, tetapi lebih pada strategi penyampaian dan kebutuhan untuk meningkatkan pendidikan secara menyeluruh. Oleh karena itu, pendidikan tradisional gereja yang sering dianggap memadai perlu diperbarui, termasuk dalam hal penggunaan media pembelajaran, kurikulum, dan sarana pembelajaran.

Gereja memiliki kebutuhan untuk terus mengembangkan pemahaman dan pengetahuan. Salah satu pendekatan yang mendukung proses pembelajaran adalah pemanfaatan berbagai jenis media. Media merujuk pada berbagai bentuk dan sarana yang digunakan sebagai perantara atau alat untuk mentransfer informasi dari pengirim pesan kepada penerima pesan. Dalam konteks ini, media berperan sebagai alat bantu yang mendukung proses pendidikan, baik dalam aktivitas belajar-mengajar, komunikasi antara guru dan siswa, maupun sebagai saluran komunikasi. Gereja beroperasi dalam era digital yang telah mengalami perubahan besar, terutama dalam konteks Revolusi Industri 4.0, yang juga melibatkan *Internet of Things* (IoT). IoT memiliki kemampuan luar biasa dalam menghubungkan komunikasi antara perangkat dan manusia melalui jaringan internet.

Gereja dapat memanfaatkan kemajuan teknologi ini dalam konteks pendidikan dan pembelajaran. Ada banyak manfaat yang dapat diambil dari kemajuan alat komunikasi dalam era ini untuk pendidikan. Guru, misalnya, dapat dengan lebih mudah mengakses berbagai sumber belajar melalui internet, serta menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh tanpa perlu berinteraksi langsung dengan siswa secara fisik. Peserta pembinaan juga dapat menyelesaikan tugas dan mengirimkannya kepada guru tanpa perlu bertemu secara langsung. Selain itu, pengajar dan peserta dapat berdiskusi mengenai berbagai topik yang berkaitan dengan pembelajaran. Media sosial seperti Facebook (FB), Twitter, atau WhatsApp (WA) dapat digunakan sebagai platform untuk

¹⁴ Priskila Issak Benyamin, Ibnu Salman, dan Frans Pantan, "Evaluasi Pembelajaran Daring Pendidikan Agama Kristen di Masa Pandemi," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 52–59.

¹⁵ Frans Pantan, "Pendidikan yang Membebaskan: Sadar akan Pluralitas dalam Pendidikan kristiani di Era Posmodern," *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 1 (2022): 31–41.

berbagi materi pembelajaran dan mempermudah komunikasi dalam konteks pendidikan.¹⁶

Penggalangan Dana Berbasis Digital

Penggunaan teknologi digital dalam pelayanan gereja menjadi bagian dari budaya populer saat ini. Beberapa gereja, seperti *Humble Walk Lutheran Church*, telah mengadopsi pelayanan berbasis digital dengan kesuksesan, termasuk praktik seperti persembahan online, pemberian dana dan penggalangan dana. Meskipun persembahan digital lebih praktis, masih ada pertimbangan tradisional dalam beberapa kasus.¹⁷ Penggunaan teknologi digital juga memungkinkan pendekatan yang lebih holistik dalam pendidikan dan pelayanan gereja. Seiring dengan perkembangan teknologi digital dan tren penggunaan uang tunai yang semakin berkurang, pendekatan untuk memberikan persembahan dalam ibadah juga dapat diperluas. Bagian penting adalah motif di balik persembahan, yang selalu harus berpusat pada pelayanan atas nama Tuhan.

Digital ministry juga membawa dampak positif, seperti efisiensi dalam pengelolaan persembahan dan peran pendeta dalam memberikan persembahan. Namun, hal ini juga menghadirkan tantangan, seperti apakah persembahan masih harus menjadi bagian dari liturgi dan apakah harus diberikan selama ibadah. Dalam lingkungan digital, pelayanan gereja melibatkan komunikasi yang aktif, sambil menciptakan ruang suci dan membagikan pengalaman spiritual. Dalam dunia digital, informasi dapat tersebar dari berbagai sumber, dan pendidikan dapat dilakukan melalui berbagai cara dan pengajar. Namun, ini juga menghadirkan tantangan dalam mengelola keragaman komunitas dan perbedaan denominasi. Di luar itu, dunia digital adalah tempat yang luas untuk membentuk komunitas, yang dapat memungkinkan pertemuan offline dan menghubungkan komunitas lokal dengan komunitas online. Digital ministry juga memungkinkan pelayanan sosial dan kemanusiaan yang lebih mudah diakses oleh orang banyak. Secara keseluruhan, penggunaan teknologi digital dalam gereja mencerminkan tren budaya populer yang berkembang. Pendekatan ini memiliki keuntungan dan tantangan, tetapi juga memungkinkan gereja untuk mencapai khalayak yang lebih luas dan lebih terhubung dalam dunia digital yang terintegrasi.¹⁸

Meninjau Tantangan dan Peluang PWG Digital

Kemajuan teknologi komunikasi berbasis internet telah mengubah komunitas secara signifikan dan berdampak pada berbagai aspek kehidupan. Perubahan ini mencakup transformasi dalam tatanan sosial dan unsur-unsur masyarakat yang mengarah ke proses digitalisasi. Hal ini merupakan bagian dari apa yang disebut sebagai "kemanusiaan digital" oleh Skinner, yang berkembang selama beberapa dekade terakhir. Kemanusiaan digital adalah realitas baru di mana manusia berinteraksi dengan realitas digital-virtual atau disebut sebagai *cyberculture*. Kemanusiaan digital ini sudah ada selama sekitar 70 tahun terakhir, dan mengarah pada perkembangan *cyberculture*, di mana segala sesuatu yang terkait dengan proses digitalisasi dikendalikan melalui komputer. *Cyberculture* mencakup gaya hidup, kebiasaan, bentuk sosial, dan perilaku manusia yang sangat dipengaruhi oleh komputer dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁶ Medy Martje Lobang dan Yosua Feliciano Camerling, "Media Pembelajaran dan Kurikulum Pendidikan Jemaat dalam Gereja Berbasis Online untuk Menghadapi Perubahan Globalisasi Abad Ke-21," *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2021): 61.

¹⁷ Rim Glory P. Saragih dan Sonny H. Turnip, "Budaya Populer dalam Praktek Keagamaan," *Jurnal Marturia* 03, no. 01 (2021): 105–123.

¹⁸ Saragih dan Turnip, "Budaya Populer dalam Praktek Keagamaan."

Media masa memiliki kemampuan untuk menciptakan ilusi yang kadang sulit dibedakan dari realitas dunia nyata. Mereka memiliki kekuatan untuk membentuk realitas alternatif yang dapat memengaruhi masyarakat. Media dapat membentuk realitas yang mungkin tidak sepenuhnya akurat tetapi tetap diterima sebagai kenyataan. Media, terutama media digital, mampu menciptakan dan merekonstruksi realitas dengan efektif, memungkinkan berbagai bentuk realitas untuk berkembang di ruang maya media elektronik. Virtual reality juga mampu mendigitalisasi representasi masyarakat, bahkan menciptakan keterhubungan global dalam "ruang publik virtual." Gereja mengalami tantangan yang signifikan sehubungan dengan perubahan sosial ini. Gereja harus beradaptasi dengan perubahan tersebut untuk tetap relevan bagi umat. Theodore Wedel dalam tulisannya yang berjudul *The Coming Great Church* pada tahun 1975 telah mengingatkan bahwa salah satu bahaya terbesar yang dihadapi gereja adalah ketidakrelevanannya dalam menghadapi perubahan sosial.¹⁹

Seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi, studi agama dan praktik keagamaan mengalami perubahan signifikan. Digital religion merupakan konsep yang menggambarkan perubahan ini dan mengeksplorasi bagaimana gereja berinteraksi dengan budaya dan teknologi baru. Gereja mengalami transformasi menjadi "gereja digital" yang menggabungkan praktek keagamaan online dan offline. *Digital religion* menggambarkan hubungan antara teknologi dan budaya dalam konteks agama. Ini menciptakan kesempatan untuk memahami bagaimana keagamaan berintegrasi dalam dunia digital, memungkinkan praktek keagamaan online dan offline untuk berdampingan dalam satu konteks. Gereja digital menciptakan jembatan antara dunia digital dan tradisi keagamaan yang ada. Digital religion adalah konsep yang mengakui karakter unik teknologi digital dan bagaimana agama dapat beradaptasi dan kontekstual di dalam media baru ini.²⁰

Ibadah daring mengacu pada ibadah yang dilakukan secara *online*, termasuk pujian, khotbah, kebaktian sakramental, dan bentuk peribadatan lainnya. Ini menjadi pilihan yang sangat direkomendasikan oleh pemerintah Indonesia selama pandemi Covid-19, saat komunitas kegiatan terbatas. Pada awal pandemi, Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) menyarankan gereja untuk mengadakan ibadah daring. Hal ini menjadi pendorong kuat untuk beralih ke Masyarakat Pandemi telah mengubah persepsi terhadap ibadah daring, yang sekarang bukan hanya solusi sementara. Beberapa gereja sekarang melanjutkan ibadah daring meskipun ada pelanggaran pembatasan sosial. Dalam ibadah daring, jumlah peserta dapat lebih besar daripada ibadah fisik karena tidak terbatas oleh kapasitas gedung gereja. Hal ini menjadi peluang emas untuk pengembangan gereja, tanpa keharusan memperluas bangunan gereja fisik. Selain itu, ibadah daring juga menjadi solusi bagi kelompok yang kesulitan berkumpul fisik atau mendapatkan izin bangunan gereja. Ibadah daring memungkinkan gereja untuk melayani ribuan anggota jemaat yang tersebar di berbagai tempat di seluruh dunia tanpa harus memiliki bangunan gereja fisik.²¹

Konseling atau konseling daring bukanlah konsep baru dalam masyarakat beberapa lembaga, seperti SABDA, telah menyediakan layanan konseling melalui telepon atau aplikasi sejak tahun 2001 dan 2008. Namun, meskipun menjadi peluang pelayanan gereja, layanan konseling daring masih kurang dimanfaatkan karena keterbatasan sum-

¹⁹ Theodore O. Wedel, *The Coming Great Church* (London: Macmillan Press, 1945).

²⁰ Dwiraharjo; Susanto, "Konstruksi Teologis Gereja Digital," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan kristiani* 4, no. 1 (2020): 1–17.

²¹ Joseph Christ Santo, "Gereja Menghadapi Era Masyarakat 5.0: Peluang dan Ancaman," *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan kristiani* 1, no. 2 (2021): 213.

ber daya manusia. Peran konselor dalam membantu mencari solusi atas masalah yang dihadapi masih belum bisa digantikan oleh teknologi. Persembahan daring adalah hasil dari *e-commerce* dan *e-banking*. Pandemi Covid-19 telah mendorong gereja untuk menerima persembahan secara daring untuk menghindari penyebaran virus yang mungkin terdapat pada uang tunai atau kantong persembahan. Beberapa gereja telah menyediakan kode QR atau rekening bank sehingga warga jemaat dapat memberikan persembahan langsung ke rekening gereja. Selain itu, gereja dapat mengembangkan aplikasi terpadu atau portal web yang menyediakan layanan satu atap. Hal ini memungkinkan gereja untuk memberikan pelayanan pastoral sesuai dengan kebutuhan anggotanya melalui platform yang disediakan.²²

Perlu diakui bahwa menjalankan ibadah secara digital bukanlah tugas yang mudah. Hal ini memerlukan persiapan yang matang, karena tidak semua gereja telah siap mengadopsi model ini. Baik para pendeta maupun jemaat belum merasa nyaman dengan teknologi digital dan cara penggunaannya. Salah satu kelemahan utama adalah kurangnya interaksi personal di antara jemaat. Kebaktian mingguan yang biasanya dipenuhi dengan simbol-simbol keakraban dan kebersamaan yang sangat berarti bagi jemaat, hilang dalam konteks ibadah digital. Di satu sisi, banyak jemaat yang merasa bahwa ibadah semacam ini terasa seperti main-main dan belum sepenuhnya mendekatkan mereka kepada hadirat Allah. Di sisi lain, beberapa jemaat mungkin belum siap secara mental, spiritual, dan fisik untuk mengikuti ibadah dengan model ini. Kendala lain terkait dengan persembahan. Meskipun jemaat diinstruksikan untuk memberikan persembahan melalui transfer bank, tidak semua jemaat memiliki aplikasi perbankan seluler, dan beberapa di antaranya tidak terbiasa melakukan transaksi perbankan. Beberapa jemaat masih melakukan persembahan secara manual, dan ketika diminta untuk menggunakan mesin ATM untuk memberikan persembahan, mereka enggan pergi ke bank. Ini juga menciptakan tantangan bagi gereja yang biasanya mengadakan ibadah penyembuhan, karena ibadah semacam itu biasanya melibatkan sentuhan personal, bukan melalui sarana digital.²³

Walaupun demikian, ibadah dengan model ini memiliki sejumlah keuntungan. Salah satunya adalah partisipasi seluruh jemaat, tanpa dibatasi oleh batasan geografis negara. Kebaktian digital memungkinkan jemaat dari berbagai negara seperti Kanada, Australia, Singapura, dan Malaysia untuk ikut serta. Persembahan dapat diberikan dengan mentransfer uang ke rekening gereja, dan jemaat tampak antusias mengikuti ibadah dengan model ini. Namun, masih ada pertanyaan apakah model ini akan tetap digunakan setelah situasi membaik, yang memerlukan penelitian lebih lanjut. Minimal, gereja telah memulai pelaksanaan ibadah digital. Reaksi jemaat terhadap perubahan dalam pola ibadah ini bervariasi. Sebagian besar jemaat dapat mengikuti dengan baik, bahkan mengalami berkat dalam pelaksanaan ibadah seperti ini, meskipun hal ini masih tergolong baru. Namun, ada juga jemaat yang merasa biasa-biasa saja atau bahkan kesulitan menerima pola ibadah digital ini. Namun, yang pasti, Tuhan tetap disembah dan ditinggikan dalam berbagai situasi. Beberapa jemaat berpendapat bahwa Tuhan telah mempersiapkan alat-alat digital untuk pelaksanaan ibadah digital yang mencakup hampir semua gereja di Indonesia. Bahkan ada pandangan bahwa di masa mendatang, ibadah gereja mungkin akan dilakukan secara online, tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. Tentu saja, sulit untuk memprediksi apakah model ini akan tetap digunakan

²² Santo, "Gereja Menghadapi Era Masyarakat 5.0: Peluang dan Ancaman."

²³ Dwiraharjo; Susanto, "Konstruksi Teologis Gereja Digital."

setelah pandemi berakhir. Di satu sisi, model ini memperluas jangkauan pelayanan gereja, tetapi di sisi lain, mengurangi interaksi personal. Sebagai alternatif pelayanan yang baik, gereja digital dapat tetap beroperasi sambil tetap menjalankan ibadah fisik. Situasi ini mendorong baik para pendeta maupun jemaat untuk belajar teknologi, bahkan jika awalnya mereka tidak menganggapnya sebagai prioritas. Durasi ibadah juga cenderung menjadi lebih pendek.

Konstruksi Digital Pembinaan Warga Gereja

Dalam era digital yang semakin maju, gereja dihadapkan pada tantangan dan peluang baru dalam melaksanakan misi pembinaan rohani. Dasar teologi dari pembinaan warga gereja digital dapat ditemukan dalam Amanat Agung Yesus Kristus di Matius 28:19-20, di mana Yesus mengutus para murid untuk "menjadikan segala bangsa murid-Ku dan membaptis mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, serta mengajar mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu."²⁴ Teknologi digital memberikan alat baru yang kuat untuk melaksanakan perintah ini, memungkinkan gereja untuk menjangkau lebih banyak orang di seluruh dunia. Kisah Para Rasul 2:42-47 juga memberikan contoh bagaimana jemaat mula-mula bertekun dalam pengajaran, persekutuan, pemecahan roti, dan doa, yang sekarang dapat diadaptasi melalui berbagai platform digital.

Panggilan gereja di era digital adalah untuk menggunakan teknologi sebagai sarana penyebaran Injil dan pembinaan rohani yang holistik. Seperti yang dinyatakan dalam Markus 16:15, "Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk." Media sosial, aplikasi seluler, dan platform e-learning dapat digunakan untuk menyediakan akses mudah ke pengajaran Alkitab, kursus rohani, dan dukungan pastoral. Gereja harus melihat teknologi digital bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai peluang untuk memperluas jangkauan pelayanan mereka, menjangkau orang-orang yang mungkin tidak dapat hadir secara fisik di gereja. Namun, transisi ke pembinaan digital tidak tanpa tantangan. Kendala teknis seperti keterbatasan infrastruktur dan keterampilan digital di kalangan jemaat dan pemimpin gereja adalah masalah yang nyata. Gereja perlu mengatasi kendala ini melalui pelatihan keterampilan digital dan pengembangan infrastruktur teknologi yang memadai. Selain itu, resistensi budaya dan ketidakpercayaan terhadap media digital sebagai sarana pembinaan rohani harus diatasi melalui edukasi dan pemahaman teologis yang mendalam. Gereja harus mengajarkan jemaat untuk menggunakan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab, mencerminkan karakter Kristus dalam setiap interaksi online (Ef. 4:29).

Pembinaan warga gereja adalah upaya untuk mendewasakan iman jemaat, seperti yang ditegaskan dalam Efesus 4:12-13, "untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus, sampai kita semua mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus." Pembinaan digital tidak hanya menggantikan pertemuan fisik tetapi memperluas jangkauan pelayanan melalui media sosial dan platform digital lainnya. Dengan demikian, pengajaran tentang Kristus dan Alkitab tetap menjadi pusat pembinaan, seperti yang disebutkan dalam 2 Timotius 3:16-17.

Etika digital juga menjadi aspek penting dalam pembinaan warga gereja di era digital. Gereja harus memastikan bahwa privasi dan keamanan data jemaat terjaga, sesuai dengan prinsip kasih dan penghargaan terhadap martabat setiap individu (Rm.

²⁴ Sadrakh Sugiono, "PAK dan Penginjilan Dalam Amanat Agung Yesus Kristus," *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2008): 1–16.

12:10). Kehadiran digital yang bertanggung jawab harus diajarkan kepada jemaat, memastikan bahwa setiap interaksi online mencerminkan nilai-nilai Kristen. Dengan demikian, konstruksi teologi pembinaan warga gereja digital tidak hanya mengintegrasikan teknologi secara efektif, tetapi juga memastikan bahwa misi pembinaan rohani tetap relevan dan berdampak di dunia yang semakin digital.

Konstruksi teologi pembinaan warga gereja digital adalah proses yang dinamis dan berkelanjutan, yang harus selalu berakar pada Firman Tuhan dan dipimpin oleh Roh Kudus. Gereja dituntut untuk adaptif dan inovatif dalam memanfaatkan teknologi digital untuk pelayanan yang lebih efektif. Dengan demikian, jemaat dapat terus bertumbuh dalam iman dan pelayanan, siap untuk menghadapi tantangan zaman dengan tetap setia pada panggilan Kristus.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa adaptasi gereja terhadap teknologi digital adalah langkah krusial untuk memastikan kelanjutan pembinaan rohani. Penggunaan media sosial dan platform digital memungkinkan gereja untuk melanjutkan pembinaan warga gereja secara efektif meskipun terbatas dalam interaksi fisik. Generasi milenial yang adaptif terhadap teknologi memerlukan program pembinaan rohani yang relevan dengan kehidupan digital mereka. Digitalisasi dalam pelayanan pengembalaan menjadi kebutuhan yang tidak dapat dihindari untuk memastikan keberlanjutan pelayanan gereja, meskipun ada tantangan teknis dan budaya yang harus diatasi. Gereja harus memanfaatkan teknologi digital untuk menjangkau jemaat lebih luas, mendukung pertumbuhan rohani, dan memastikan kesinambungan pelayanan. Konstruksi teologi pembinaan warga gereja digital harus selalu berakar pada Firman Tuhan dan dipimpin oleh Roh Kudus, dengan memperhatikan etika digital yang bertanggung jawab dan memastikan privasi serta keamanan data jemaat terjaga. Dengan demikian, gereja dapat mengembangkan model pembinaan yang relevan dan efektif, mengintegrasikan tradisi dengan inovasi teknologi untuk melayani kebutuhan rohani jemaat di dunia yang semakin digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, and Octavia Chotimah. "METODE PENELITIAN KUALITATIF STUDI PUSTAKA" 6, no. 1 (2022): 974–980.
- Afandi, Yahya. "Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi 'Digital Ecclesiology.'" *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 270–283.
- Aslam, Farhan, Wang Aimin, Mingze Li, and Khaliq Ur Rehman. "Innovation in the Era of IoT and Industry 5.0: Absolute Innovation Management (AIM) Framework." *Information (Switzerland)* 11, no. 2 (2020): 1–24.
- Benyamin, Priskila Issak, Ibnu Salman, and Frans Pantan. "Evaluasi Pembelajaran Daring Pendidikan Agama Kristen Di Masa Pandemi." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 52–59.
- Dalensang, Remelia, and Melky Molle. "Peran Gereja Dalam Pengembangan Pendidikan Kristen Bagi Anak Muda Pada Era Teknologi Digital." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021): 255–271.
- Dwiraharjo; Susanto. "Konstruksi Teologis Gereja Digital." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan kristiani* 4, no. 1 (2020): 1–17.

- Geptha, Hendra, David Eko Setiawan, Ayu Cisilia Revanda, and Florensus Risno. "Media Sosial Sebagai Jembatan Pembinaan Warga Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19." *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 2, no. 1 (2021): 63–77.
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Michigan: Zondervan Academic, 2010.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian, Martina Novalina, and Andries Yosua. "Konsistensi Dan Resiliensi Pelayanan Penggembalaan Pada Era Digital." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 2 (2022): 229–248.
- Hosea, Amos. "Fenomena Kelompok Sel (Cell Group) Dalam Gereja Lokal." *Diegesis: Jurnal Teologi* 3, no. 2 (2019): 1–11.
- Latif, Helen Farida, J. Musa Tannia Pangkey, Dessy Handayani, and Nurnilam Sarumaha. "Digitalisasi Sebagai Fasilitas Dan Tantangan Modernisasi Pelayanan Penggembalaan Di Era Pasca-Pandemi: Refleksi Teologi Kisah Para Rasul 20:28." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 2 (2022): 296–311.
- Lobang, Medy Martje, and Yosua Feliciano Camerling. "Media Pembelajaran Dan Kurikulum Pendidikan Jemaat Dalam Gereja Berbasis Online Untuk Menghadapi Perubahan Globalisasi Abad Ke-21." *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2021): 61.
- Nababan, Yenni Pranita, Serli Jupita Gultom, Dina Simorangkir, Sarah Br Barus, and Andar Gunawan Pasaribu. "Pengaruh Pembinaan Warga Gereja Pada Pola Kehidupan Kristen Terhadap Generasi Milenial." *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humanior* 2, no. 2 (2013): 11840–11855. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf).
- Pantan, Frans. "Pendidikan Yang Membebaskan: Sadar Akan Pluralitas Dalam Pendidikan kristianidi Era Posmodern." *KURIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 1 (2022): 31–41.
- Puntoadi, Danis. *Menciptakan Penjualan Melalui Social Media*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011.
- Santo, Joseph Christ. "Gereja Menghadapi Era Masyarakat 5.0: Peluang Dan Ancaman." *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan kristiani* 1, no. 2 (2021): 213.
- Saragih, Rim Glory P., and Sonny H. Turnip. "BUDAYA POPULER DALAM PRAKTEK KEAGAMAAN." *Jurnal MARTURIA* 03, no. 01 (2021): 105–123.
- Sugiono, Sadrah. "PAK Dan Penginjilan Dalam Amanat Agung Yesus Kristus." *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2008): 1–16.
- Tampubolon, Manotar. "Rethinking the Validity of Online Church During the COVID-19 Lockdown Period." *Indonesian Journal of Religion and Society* 5, no. 1 (2023): 1–13.
- Wedel, Theodore O. *The Coming Great Church*. London: Macmillan Press, 1945.